

EKSISTENSI MORAL DALAM PENDIDIKAN

Yuniastuti

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang

Abstract: this article mendeskrikan purpose and existence of moral education in educational efforts. For that we need to look back on the goal of education is creating a moral person, independent, mature and mature, honest, noble, virtuous noble character, behave politely, shameless and arrogant and not concerned with the interests of the nation rather than only concerned with personal or group interests. How to create a moral education that is the changes to the measure of success for teachers and students in teaching-learning process should not only fixated on numbers alone, but more than that, the moral improvement for educators and officials to be role of a model for learners.

Abstrak: artikel ini mendeskrikan tujuan pendidikan dan eksistensi moral dalam upaya pendidikan. Untuk itu kita perlu menengok kembali tujuan pendidikan yaitu menciptakan pribadi yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukannya hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongan. Cara mewujudkan pendidikan yang bermoral yaitu perubahan terhadap ukuran keberhasilan bagi guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar jangan hanya terpaku pada angka-angka saja tetapi lebih dari itu, peningkatan moral pendidik dan pejabat agar dapat dijadikan role of model bagi peserta didik.

Kata Kunci: eksistensi, moral, pendidikan.

Fenomena maraknya KKN, tingginya angka pengangguran, transaksi jual-beli gelar, dan rendahnya mutu pendidikan, serta diperparah lagi dengan adanya tawuran, demonstrasi anarkis, penyalahgunaan narkoba sangat mudah ditemui ada kehidupan generasi muda. Murid-murid sekolah dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi sudah mengenal, bahkan mempraktikkan beberapa hal tersebut. Memang tidak semua para pelajar kita bertindak seperti itu tetapi semakin lama fenomena ini semakin menjadi. Murid-murid SMP, SMA, bahkan mahasiswa sering kedatangan membawa senjata tajam mulai dari samurai, golok sampai ikat pinggang bergerigi di dalam tas pada saat mereka masih mengenakan seragam sekolah.

Beberapa waktu yang lalu murid-murid SMA di Sulawesi bertindak anarkis dengan melempari sekolah mereka dengan batu gara-gara mereka tidak lulus ujian nasional (UN). Ada lagi peristiwa yang cukup memprihatinkan beberapa waktu lalu mahasiswa USU terlibat bentrok dengan petugas pengamanan hanya gara-gara tidak setuju adanya kenaikan SPP sebesar 100 % yang dinilai memberatkan mereka. Memang kebijakan ini tidak populer dan tidak memihak kepentingan rakyat, tetapi cara-cara yang digunakan tidaklah tepat. Bukankah mereka semua

orang-orang yang berpendidikan yang seharusnya lebih menggunakan otak mereka? Tetapi kenyataan sekarang otak lebih dipilih daripada otak dan premanisme semakin merajalela di kalangan generasi penerus. Tindakan ini mencerminkan kegagalan pendidikan. Bagaimana tidak jika orang-orang terdidik menggunakan cara-cara preman untuk menyelesaikan masalah.

Fenomena-fenomena tersebut muncul, karena sistem nilai sosial masyarakat kita yang begitu tinggi menjunjung derajat seseorang melalui angka yang kuantitatif tanpa peduli bagaimana kualitas nyata yang dimiliki oleh seseorang. Jika kita mau mencermati lebih dalam sebenarnya sistem ini sudah ternamam sejak kita memasuki dunia sekolah. Bagaimana tidak jika selama ini anak yang seharusnya menjadi subjek pendidikan, diputarbalikan menjadi anak sebagai alat yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan (sekolah). Di sini anak dipacu untuk menyerap pengetahuan dari guru sebanyak-banyaknya. Guru tidak lagi berorientasi pada siswa dengan berusaha memahami apa yang mereka ketahui. Orientasi pembelajaran yang dilakukan sebagian besar guru adalah bagaimana supaya kurikulum yang ditargetkan terpenuhi, sekaligus nanti bagaima-

na siswanya dapat menjawab soal-soal kognitif dalam ujian nasional. Bagi sekolah keberhasilan siswa dalam menjawab soal-soal ujian nasional menjadi taruhan kredibilitas sekolah. Hal ini disebabkan karena pemerintah menerapkan standar mutu yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan keberhasilan sekolah dan guru diukur dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam memenuhi standar tersebut.

Saking kuatnya pandangan ini, hingga hampir semua sekolah menganggap waktu efektif sekolah digunakan untuk pendalaman materi yang akan diujikan dalam ujian nasional. Bahkan jam-jam pelajaran ditambah dengan bimbingan belajar atau les-les dengan tujuan menaikkan nilai hasil ujian nasional. Tujuan ini hampir diikuti semua murid sekolah, jarang sekali ditemui bimbingan belajar atau les-les yang diikuti bertujuan meningkatkan ketrampilan hidup yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tersebut.

Akibat adanya orientasi yang keliru tersebut maka pengembangan pribadi anak melalui proses pendidikan di sekolah hanya sebatas intelektual pada domain kognitif dan belum mencakup perkembangan kepribadian secara utuh. Karena itulah muncul sikap mental yang selalu mementingkan diri sendiri/individualis, men-capai tujuan dengan cara instan tidak peduli apakah cara yang digunakan baik atau tidak, terlalu memuja hasil dan tidak terlalu mementingkan proses yang harus dilalui. Padahal proses adalah penting untuk membuat siswa belajar tentang segala sesuatu dengan lebih baik. Dan generasi penerus cenderung tidak siap menghadapi persaingan dan tantangan dalam kehidupan yang selanjutnya.

TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan nasional diarahkan untuk mampu menciptakan pribadi (generasi penerus) yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukannya hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongan. Proses pendidikan harus dapat membawa peserta didik ke arah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, tahu malu, tidak plin-plan, jujur, santun, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Tetapi mereka bisa membangun bangsa dan negara ini dengan kekayaan alam dan seluruh sumber daya yang kita miliki. Sehingga bangsa kita bisa mandiri dan rakyatnya makmur sehingga ketergantungan terhadap utang luar negeri bisa kita kurangi.

Proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus dilakukan dengan gaya dan cara yang bermoral pula. Di mana ketika berlangsung proses transformasi ilmu pengetahuan di SD sampai perguruan tinggi sang pendidik harus memiliki moralitas yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus jujur, bertaqwa, berakhlak mulia, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, berperilaku santun, disiplin, tidak arogan, ada rasa malu, tidak plin-plan, berlaku adil dan ramah di dalam kelas, keluarga dan masyarakat. Pokoknya seorang pendidik haruslah menjadi role of model di mata anak-anak didiknya.

Tetapi kenyataan masih banyak oknum pendidik (guru) yang mencoreng nama dunia pendidikan. Seperti berita beberapa bulan lalu ada oknum guru MAN yang tega mencabuli muridnya sendiri, atau ada oknum guru di Probolinggo yang tertangkap sedang bermain judi. Bagaimana generasi muda kita bisa menjadi harapan bangsa jika pendidiknya masih belum sepenuhnya menyadari tanggung jawab besarnya. Dengan kenyataan seperti itu pendidik sulit untuk dihormati dan diikuti oleh murid-muridnya. Tangung jawab seorang pendidik memang sangat besar, disamping harus mentranfer ilmu kepada muridnya juga menjadi panutan murid. Di sinilah letak pengabdian seorang pendidik diuji. Menjadi seorang pendidik berarti harus siap mengabdikan demi anak didiknya, bagaimana menjadikan mereka generasi yang berguna setidak-tidaknya untuk dirinya sendiri.

Kenyataan belum semua guru yang dimiliki bangsa ini profesional menjadi halangan terbesar. Menurut tingkat pendidikannya guru dibagi menjadi tiga yaitu: guru profesional, guru semiprofesional dan guru paraprofesional. Banyaknya guru yang belum menamatkan pendidikan S1, menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua. Kalau kita mau maju dan mengejar ketertinggalan, maka pendidikan guru baik formal atau informal harus terus ditingkatkan. Guru-guru harus mengikuti pelatihan untuk mengembangkan keterampilan mengajar jangan hanya terpaku pada buku saja, tetapi juga harus selaras dengan kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi. Supaya anak didik kita bukan hanya pintar dalam pengetahuan tetapi juga moral dan akhlaknya, maka untuk mewujudkan semua itu ukuran keberhasilan guru dan siswa jangan hanya terpaku pada nilai yang dapat diperoleh dalam pelajaran dan ujian nasional.

CARA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERMORAL

Kesuksesan seorang pendidik tidak ha-

rus diukur dari nilai yang diperoleh anak didiknya atau tingkat kelulusan sekolah di mana dia mengajar. Seharusnya diukur juga dengan sejauh mana seorang pendidik harus mengenali potensi anak didiknya dan membantunya berkembang seoptimal mungkin. Bisa mengajarkan hal-hal yang tidak hanya secara teori tetapi juga bagaimana mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang masih jauh dalam dunia pendidikan kita. Keharusan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan dan adanya standar nilai yang harus dipenuhi setiap siswa mengikis adanya ajaran-ajaran pedoman hidup yang seharusnya didapat dari dunia pendidikan. Sikap sopan santun, tepo seliro, tangga jawab atas perbuatannya, jujur, dan selalu mendengarkan hati nurani seakan tidak penting diajarkan dan murid diharapkan belajar sendiri atas semua itu. Padahal di jaman yang "katanya" serba moderen ini pendidikan cenderung diserahkan ke sekolah dan rumah hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial ekonomi saja. Perubahan dalam pendidikan nasional jangan hanya terpaku pada perubahan kurikulum, peningkatan anggaran pendidikan, perbaikan fasilitas. Perubahan pendidikan harus mengedepankan moral dari pendidik dan para pejabat kita agar dapat dijadikan role model bagi generasi muda.

Pendidik harus berlaku adil dan tidak membedakan siswa. Disadari atau tidak dunia pendidikan kita telah membedakan anak didik. Sekolah kini dibedakan dalam empat kelompok yaitu: Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Sekolah Reguler. Dengan dibukanya kelas akselerasi atau kelas unggulan dan kelas bilingual melalui jalur mandiri semakin melegalkan perbedaan itu. Walaupun tujuan awal dibukanya jalur khusus tersebut untuk lebih mencerdaskan anak didik tetapi pada praktikanya kelas tersebut menjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Bagaimana tidak jika untuk masuk ke sekolah RSBI para orang tua murid harus merogoh uang paling sedikit Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). Seperti diberitakan di harian Surya (3 Juni 2010), seorang wali murid harus mengeluarkan uang setidaknya Rp. 7.000.000,- (tujuh juta rupiah) untuk memasukkan anaknya di SMAN 'X' Malang. Standar internasional dan sekolah unggulan telah menjadi ajang bisnis pendidikan dan akibatnya hanya pihak yang mampu membayar yang berhak menikmati semua fasilitas tersebut. Sangat ironis mengingat amanat UUD 1945 di mana

pendidikan adalah hak setiap anak Indonesia tidak peduli apapun status ekonominya.

Percepatan pendidikan dari tiga tahun menjadi hanya dua tahun, penguasaan bahasa asing karena setiap hari pelajaran menggunakan bahasa Inggris, label standar internasional termasuk fasilitas uang masuk, uang SPP yang bisa mencapai Rp. 300.000,- per bulan, tenaga pengajar, bahasa pengantar dan cara berfikir yang mendukung hasil optimal dari perkembangan seorang murid, adalah fasilitas yang akan didapat apabila masuk ke sekolah unggulan dengan program unggulan. Tetapi bagaimana dengan siswa yang orang tuanya tidak mampu untuk membayar sebesar itu. Pemerintah seringkali menjawab pertanyaan tersebut dengan beasiswa, tetapi berapa banyak siswa yang tertolong dengan program ini. Dan ini berarti siswa yang masuk ke kelas unggul belum tentu unggulan tetapi ada yang diunggulkan karena KKN. Dan siswa yang tidak masuk kelas unggulan belum tentu tidak unggul otaknya tetapi karena dananya yang tidak unggul. Kalau mau membuat perbedaan, buatlah perbedaan yang bisa menumbuhkan peserta didik yang mandiri, bermoral, dewasa dan bertanggung jawab.

Menurut Siswantoko (tahun) tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan sistem pendidikan yang efektif, integral dan mampu mengembangkan pendidik dan peserta didik. Cara yang dapat dipakai adalah pemerataan infrastruktur dan superstruktur pendidikan. Masih banyak sekolah yang sarana dan prasarannya sangat memprihatinkan. Mulai dari tidak memiliki tempat yang layak untuk kelas, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium, sekolah berada di pedalaman dengan kondisi jalan yang memprihatinkan, kurangnya tenaga pengajar dan sebrek masalah lainnya. Mirisnya kondisi ini bukan hanya milik daerah terpencil bahkan banyak sekolah di perkotaan juga mengalami masalah yang sama. Belum lagi masalah mental pendidik dan kualitas pendidik yang tidak sama. Tetapi dalam keadaan yang seperti ini pemerintah masih juga ngotot menerapkan standar kelulusan secara nasional. Dan tingginya angka ketidaklulusan menjadi jawaban atas ketidaksiapan sekolah untuk mengikuti pola yang ada. Bagaimana bisa lulus jika sekolah SMP masih diajar oleh guru SD, seperti di Batu dimana 100% siswa tidak lulus ujian nasional. Karena perbaikan sarana dan prasarana pendidikan harus terus ditingkatkan.

Sistem pendidikan perlu dirubah dari sentralisasi ke desentralisasi. Perubahan ini sangat memungkinkan pihak sekolah un-

tuk bereksplorasi, baik dalam program maupun kurikulum yang benar-benar kontekstual, yaitu berdasarkan kebutuhan anak didik dan menyatu dengan budaya dan karakter setempat. Standar penilaian terletak pada tingkat penambahan pengetahuan serta pengembangan kepribadian, seperti menghargai orang lain, menghormati perbedaan, kedisiplinan serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Proses pendidikan yang holistik juga menuntut adanya budaya belajar di kalangan masyarakat. Dengan demikian proses pendidikan tidak dapat dikotakkan dalam pendidikan formal belaka, tetapi perlu dibuat sistem pendidikan berkesinambungan antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ritme kehidupan bermasyarakat sebab masyarakat menentukan proses pendidikan melalui nilai-nilai dan strukturnya. Sebaliknya pendidikan menyumbangkan nilai-nilai untuk perubahan di masyarakat.

Harapan ke depan adalah pendidikan kita memiliki generasi masa depan bangsa yang mampu diharapkan untuk membangun bangsa dan negara kita adalah generasi yang bermoral, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, bermoral, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa dan bukan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Untuk mendapatkan generasi muda yang seperti itu harus ada pendidikan yang bermoral dengan sederet fasilitas unggulan dan juga suri tauladan dari guru dan orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Guru dan para pejabat baik eksekutif, legislatif dan yudikatif harus memberikan contoh yang baik dan bersikap jujur. Bukan seperti sekarang ini di mana para pejabat seringkali mengumbar janji pada saat belum menjabat tetapi justru ingkar janji pada saat jabatan sudah dipegang. Ketidakjujuran dalam menjalankan amanah rakyat adalah pemandangan biasa dalam negara kita. Coba tengok pejabat yang korupsi uang rakyat dan jika ketahuan maka katanya khilaf atau justru membantah habis-habisan.

Adanya penetapan batas minimal kelulusan atau standar nilai untuk bisa dinyatakan lulus memberi gambaran, pemerintah memandang proses pendidikan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan yang mudah diukur dengan angka. Penetapan itu mereduksi makna pendidikan sebagai sebuah proses pematangan pribadi mencakup pengembangan, kognisi, afeksi, mental dan kepribadian.

Pendidikan tidak dimaksud sekedar mencetak orang yang pandai menghafal dan berhitung, tetapi melahirkan orang-orang berpribadi matang. Pendidikan tidak hanya tempat mengasah ketajaman otak, tetapi tempat menyemai nilai-nilai dasar kehidupan guna menggapai

masa depan dan hidup bermasyarakat. Bangsa Indonesia amat membutuhkan sistem pendidikan seperti itu, terutama untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dan bertanggung jawab.

Kita sebagai manusia sudah kodrat kalau harus belajar sepanjang hidup kita. Jadi selama kita masih bernafas proses belajar tidak akan pernah berhenti. Target penyelesaian bahan ajar yang konseptual teoritik – keilmuan/normatif atau struktural disipliner dan target nilai angka yang diiringi ketidakprofesionalan guru. Masalah potensi ragawi dan nilai-nilai moral serta norma hampir tidak pernah masuk hitungan termasuk dalam program khusus mata kuliah umum.

Pembelajaran berlandaskan nilai moral yang normatif, luhur, suci, dan religius dikalahkan oleh pembelajaran teoritik dan perhitungan untung rugi rasional keilmuan atau yuridis formal. Sebenarnya pendidikan moral, nilai dan moral sangat dibutuhkan generasi penerus bangsa agar dapat membangun bangsa kita sesuai dengan kepribadian bangsa. Kalau dilihat lebih jauh pendidikan moral, nilai dan norma membawa misi memelihara dan melestarikan dan membina nilai, moral dan norma menjadi lima sistem kehidupan yang saling kait mengkait; mengklarifikasi dan merevitalisasi sebagai moral conduct diri dan kehidupan manusia, masyarakat, bangsa, dunia di mana ia berada; memanusiakan, membudayakan dan memberdayakan manusia dan kehidupannya secara utuh dan beradab; membina dan menegakkan law and order serta tatanan kehidupan yang manusiawi-demokratis-taat azas; dan membawa misi pembinaan dan pengemangan manusia, masyarakat dan bangsa yang modern tetapi tetap berkepribadian.

Nilai moral, nilai dan norma yang akan sangat membantu membentuk watak generasi yang bukan hanya cerdas secara pikiran dan pengetahuan tetapi juga emosi dan mempunyai tata krama dalam hidup bermasyarakat dapat dimasukkan dalam pelajaran PKn atau Civic Education karena PKn adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan manusia, membudayakan dan memberdayakan manusia menjadi warga negara yang baik. Visi PKn adalah lahirnya manusia dan kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang religius, cerdas, demokratis dan lawful ness, damai, tentram, sejahtera dan berkepribadian Indonesia. Misi yang diembannya adalah program pendidikan yang membelajarkan dan melatih anak didik secara demokratis, humanistik dan fungsional.

Target harapan pembelajaran PKn adalah secara pragmatik memuat bahan ajar yang utuh

berupa bekal pengetahuan untuk melekat politik dan hukum yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Target secara prosedural adalah penyampaian bahan ajar pilihan kearah membina, mengembangkan dan membentuk potensi diri anak didik secara utuh.

Dan perlu diingat bahwa aktifitas proses pembelajaran PKn atau mata pelajaran yang lain merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru sebagai ujung tombak dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Dan ini berarti guru adalah juru mudi pendidikan. Maka transfer ilmu dari guru kepada siswa hendaknya jangan hanya transfer pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga disertai pelajaran moral, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan norma-norma yang baik yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan anak didik di masa yang akan datang. Dan tugas transfer moral, nilai dan norma jangan hanya dibebankan kepada guru PKn, seperti diketahui pelajaran PKn di sekolah hanya dua jam mata pelajaran setiap minggu, dan itupun harus mengejar kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Bagaimana bisa optimal pendidikan moral, nilai dan norma jika waktu yang diberikan sedikit.

Agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkatkan maka guru semua bidang pelajaran harus memahami dan menghayati profesinya dan tentu guru yang memahami dan menghayati profesinya, dan tentu guru memiliki wawasan pengetahuan dan ketrampilan serta moral yang baik sehingga membuat proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Untuk itu guru memerlukan pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Guru harus menjadi fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta menjadikan anak didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Maka tugas guru sangat berat selain harus memenuhi segala program pemerintah tetapi juga harus meningkatkan moral anak didik agar generasi penerus kita tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang dapat merusak bangsa kita

SIMPULAN

Generasi muda kita akhir-akhir ini mengalami kemunduran moral. Mereka seringkali menggunakan otot mereka daripada otak untuk menyelesaikan masalah. Tawuran, bentrok, demonstrasi anarkis menjadi jalan yang dipilih

dalam menyalurkan aspirasi mereka. Belum lagi masalah penyalahgunaan narkoba dan adanya jual beli gelar semakin membuat wajah dunia pendidikan kita muram. Banyak peristiwa anarkis yang terjadi di negara kita dilakukan oleh orang-orang terdidik dan terpelajar. Apa yang sebenarnya terjadi pada pendidikan kita?

Jawabannya adalah bahwa sistem nilai sosial masyarakat kita yang begitu tinggi menjunjung derajat seseorang melalui angka yang kuantitatif tanpa peduli bagaimana kualitas nyata yang dimiliki oleh seseorang. Angka sangat penting dalam dunia pendidikan tanpa memandang bagaimana angka tersebut didapat. Akibatnya kita memiliki memandang segala sesuatu dengan angka, tidak peduli apakah angka tersebut diperoleh dengan cara yang baik atau justru dengan merugikan orang lain. Sikap ini tertanam sejak kita berada di sekolah dasar. Karena itu jika tanpa dilandasi moral yang kuat maka pengetahuan dan ilmu yang di dapat dalam bangku sekolah hanya akan memenangkan kepentingan pribadi.

Untuk itu kita perlu menengok kembali tujuan pendidikan yaitu menciptakan pribadi (generasi penerus) yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukannya hanya mementingkan kepentingan pribadi atau golongan. Pendidikan harus dapat membawa peserta didik kearah kedewasaan, kemandirian dan bertanggung jawab, tahu malu, tidak plin plan, jujur, santun, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya.

Cara mewujudkan pendidikan yang bermoral yaitu perubahan terhadap ukuran keberhasilan bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar jangan hanya terpaku pada angka-angka saja tetapi lebih dari itu, peningkatan moral pendidik dan pejabat agar dapat dijadikan role of model bagi peserta didik dan buatlah perbedaan yang menumbuhkan kedewasaan berpikir dan perkembangan positif bagi ilmu pengetahuan jangan hanya perubahan yang ujung-ujungnya menyangkut uang. Bagi pemerintah peningkatan sarana dan prasarana sekolah, perubahan sistem pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi dan adanya peran serta masyarakat dalam pendidikan.

Dari perubahan yang dilakukan diharapkan nantinya akan muncul generasi muda bangsa yang bermoral, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, bermoral, tahu malu dan tidak arogan serta me-

mentingkan kepentingan bangsa dan bukan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Untuk itu pendidikan moral sangat penting dan jangan hanya dibebankan pada pendidikan PKN. Karena PKN hanya diajarkan selama 2 jam dalam seminggu. Guru semua bidang pelajaran harus mengajarkan moral ke anak didiknya.

Guru harus menyadari betul profesinya dan keberhasilan guru jangan hanya diukur dengan angka yang diperoleh anak didik dalam pelajaran dan ujian nasional tetapi juga bagaimana anak didik dapat berguna nantinya sedikit-tidaknya bagi dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, F. 14 Mei 2010. Harus Profesional. *Harian Surya*.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lekso, B. Tahun. Mengurai Benang Kusut di Seputar Pendidikan. Kota: Penerbit.
- Setiawan, I. 14 Mei 2010. SBI, RSBI, Pilih Mana? *Harian Surya*.
- Siswantoko, P.C. Tahun. *Pendidikan yang Holistik*. Kota: Penerbit.
- Wijanto. Tahun. *Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisme*. Kota: Penerbit.
- Pengarang. Tahun. Menciptakan Pendidikan Efektif, (Online), (marjohanusman@yahoo.com). *Harian Surya*. 24 Mei 2010.
- Harian Surya*. 3 Juni 2010.